

FUNGSI KELOMPOK LANGENSARI DALAM UPAYA PELESTARIAN TARI LENGGER WONOSOBO

Oleh:

Fenty Noer ¹⁾

Rahmawati Zulfiningrum ²⁾

Universitas Dian Nuswantoro Semarang ^{1,2)}

E-mail:

fentynoer77@gmail.com ¹⁾

rahmawati.zulfiningrum@dsn.dinus.ac.id ²⁾

ABSTRACT

Lengger Dance is a traditional mask dance in Wonosobo Regency, this dance was used by Sunan Kalijaga to broadcast Islam. The rise of popular culture is increasingly eroding traditional culture, therefore the art of Lengger Dance needs to be preserved as a form of Indonesian cultural wealth. This study aims to determine the cultural identity in the art of Lengger Langensari Dance. The theory used in this research is cultural identity which focuses on symbols & meanings, norms, and history in which a culture develops. The research method used is qualitative with an ethnographic approach, with data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation. The results of the study indicate that the Lengger Langensari Dance is symbolized in the form of activities, and certain movements during performances and outside performances. Lengger dance has changed its function as a medium of interaction and communication. The Langensari group always invites young people to work, this effort is made to provide public knowledge that Lengger Dance is one of the cultural heritages that must be preserved and passed on to the next generation. Lengger Dance gives a message to dancers and audiences to always remember God Almighty.

Keywords: Cultural Identity, Langensari, Lengger Dance, Wonosobo.

ABSTRAK

Tari Lengger merupakan tari topeng tradisional di Kabupaten Wonosobo, dahulu tari ini digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyiarkan agama Islam. Maraknya budaya populer yang semakin menggerus budaya tradisional, maka dari itu kesenian Tari Lengger perlu tetap dilestarikan sebagai wujud kekayaan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas budaya dalam kesenian Tari Lengger Langensari. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah identitas budaya yang berfokus pada simbol & makna, norma, dan sejarah dimana suatu budaya berkembang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Lengger Langensari disimbolkan dalam bentuk aktivitas, dan gerak tertentu saat pementasan maupun diluar pementasan. Tari Lengger beralih fungsi sebagai media interaksi dan komunikasi. Kelompok Langensari selau

mengajak kaum muda untuk berkarya, upaya tersebut dilakukan untuk memberi pengetahuan masyarakat bahwa Tari Lengger salah satu warisan budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tari Lengger memberikan pesan kepada penari dan penonton untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci : Identitas Budaya, Langensari, Tari Lengger, Wonosobo.

1. PENDAHULUAN

Wonosobo memiliki beragam kesenian daerah yang menjadi ciri khasnya, selain terkenal dengan keindahan alam dan perbukitannya. Salah satunya adalah Tari Lengger, tari ini sudah ada sejak tahun 1964. Dimasa sekarang kesenian tari dipertunjukan untuk media komunikasi dalam syiar agama maupun media hiburan untuk masyarakat. Hawkins menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi sebagai ungkapan si pencipta (Hawkins, 1990: 2). Di Desa Jambusari Kecamatan Kertek terdapat kelompok Tari Lengger yang diberi nama Langensari dan diketuai oleh Bapak Mulyono. Kelompok Tari Langensari beranggotakan 88-100 orang yang dibagi menjadi beberapa grup.

Tari Lengger menceritakan kisah asmara Galuh Candra Kirana dan Panji Asmoro Bangun. Galuh Candra Kirana merupakan putri Prabu Lembu Ami Joyo, seorang raja dari Kerajaan Jenggolo Manik, sedangkan Panji Asmoro Bangun merupakan putra dari Prabu Ami Luhur raja dari Kerajaan Cenggolo Puro. Kedua kerajaan tersebut ingin mempererat hubungan dengan menikahkan keduanya. Pernikahan tersebut gagal karena usaha dari Galuh Ajeng yang merupakan anak Prabu Lembu Ami Joyo dengan selirnya. Galuh Candra Kirana diusir dari kerajaan dan

menjadi penari lengger. Kelompok lengger Galuh Candra Kirana diundang main ke Kerajaan Cenggolo Puro. Melihat kecantikan Candra Kirana, Panji langsung jatuh cinta, tidak lama kemudian mereka melangsungkan pernikahan (Agung, 2021).

Tari ini dianggap tarian sakral, meskipun secara turun temurun sejatinya tidak ada waktu khusus untuk pertunjukan tari ini. Tari Lengger dapat dipertunjukan kapanpun dan dimanapun, dengan memberikan sesaji sebelum memulai pertunjukan yang terdiri dari bunga kantil, melati, mawar dan kemenyan. Penonton yang ingin menonton tarian ini tidak diperbolehkan untuk menggunakan pakaian warna merah. Hal ini di karena pada saat pertunjukan, penari akan kerasukan dan penari yang kerasukan akan mengejar siapapun yang menggunakan pakaian warna merah. Terciptanya Tari Lengger merupakan akulturasi budaya dari agama Hindu, Budha dan Islam yang digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk syiar Agama Islam. Tarian ini sangat digemari oleh masyarakat, sehingga Sunan Kalijaga menggunakan tarian ini sebagai sarana menyebarkan agama Islam. Secara harfiah, "Lengger" berasal dari dua kata "le" dan "ngger" bermakna "elingo ngger marang Gusti Pangeran" yang dapat diartikan sebagai "ingatlah kamu

kepada sang pencipta” (Widaryanto, 2007).

Ada juga yang mengartikan bahwa “lengger” berasal dari kata “langgar” yang berarti Musholla. Pada saat pementasan tari lengger Sunan Kalijaga sering kali hadir ditengah-tengah penonton. Ketika tiba saat Shalat beliau selalu mengingatkan dengan kalimat “elinga ngger iki wis wayahe Sholat, age podo Sholat dhisek” (ingatlah nak saatnya sholat, mari kita Sholat terlebih dahulu). Tari Lengger juga menyiarkan pesan, bahwa dalam hidup ambil perilaku yang baik-baik dan buang perilaku yang buruk. Dalam perjalanan sejarahnya Tari Lengger telah mengalami banyak perubahan. Perubahan ini tergantung pada banyak faktor dalam masyarakat dimana Tari Lengger ini hidup (Suharto, 1999: 2). Kesenian Tari Lengger itu sendiri di dalamnya terdapat beberapa tarian yaitu Tari Kinayakan, Tari Sontoloyo, Tari Jangkrik Genggong, dan Tari Gondang Keli. Adapun gerakannya lebih bervariasi mulai dari gerakan adeg-adeg, gerakan nyembah/sungkem dengan posisi jongkok, gerakan selancar, gerakan nindak, gerakan banting tangan, gerakan mondhong, gerakan nyindir atau muter, dan gerakan pacak gulung atau tancep. Keunikan dalam kesenian ini juga terletak pada busana yang digunakan para penari. Penari wanita menggunakan baju tradisional lengkap dengan selendang dan mahkota. Sedangkan, penari laki-laki tampil dengan menggunakan topeng.

Kesenian Tari Lengger diiringi musik seperti gambang, saron, kendang, calung, gong dan lain-lain. Lagu untuk mengiringi tarian ini dinyanyikan oleh

seorang penyanyi yang disebut siden. Kesenian ini tidak hanya menyuguhkan hiburan semata namun juga mendapatkan asupan religi, jadi kesenian ini mencoba untuk berkomunikasi menyiarkan agama melalui sebuah tarian. Tari Lengger merupakan salah satu tari rakyat yang dari waktu ke waktu terus berkembang. Tari rakyat menurut Jazuli (1994: 63) adalah suatu tarian yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat kebanyakan namun di era digitalisasi banyak lapisan masyarakat yang mulai meninggalkan budaya tradisional.

Berkembangnya teknologi membuat budaya banyak dilupakan oleh kaum *millennial*. Teknologi sangat mempengaruhi kehidupan, kemajuan teknologi memudahkan kita dalam berbagai bidang kehidupan. Akan tetapi, teknologi juga berdampak negatif pada generasi *millennial* yang saat ini cenderung acuh terhadap sosial budaya. Teknologi dapat mengubah suatu budaya dengan cepat. Generasi *millennial* cenderung individualis yang mengejar gaya hidup yang eksis di sosial media. Kehadiran teknologi membuat kaum muda meninggalkan nilai-nilai budaya, dan agama.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi dan Budaya

Menurut Hall dalam Mulyana (2011) bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Berbicara tentang komunikasi berarti berbicara juga tentang budaya, begitupun sebaliknya. Komunikasi menjadi jembatan interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya tidak terlepas dari realitas budaya

masyarakat dan diikat oleh etika atau adat istiadat. Unsur-unsur budaya meliputi sekumpulan pengetahuan, kepercayaan, sikap, makna, tingkatan-tingkatan, agama, konsep waktu, peran, hubungan ruang, konsep alam semesta dan objek materi yang dimiliki oleh masyarakat.

2.2 Identitas Budaya

Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata *identity* yang berarti kondisi atau fakta yang sama. Dalam praktik komunikasi identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih jauh dari itu menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa identitas budaya adalah suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya.

2.3 Pelestarian Kesenian

Menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun cara yang dapat dilakukan (Sendjaja, 1994: 286) yaitu :

a. *Culture Experience*

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural.

b. *Culture Knowledge*

Culture Knowledge merupakan

pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai budaya itu sendiri yang dapat difungsionalisasi ke dalam berbagai bentuk. Tujuan dari *culture knowledge* adalah untuk edukasi pengembangan kebudayaan dan potensi pariwisata daerah. Dengan demikian generasi penerus bangsa dapat belajar sendiri untuk lebih dekat dengan kebudayaannya sendiri.

Komunikasi bukan hanya pengetahuan tetapi juga seni bergaul sesuai dengan yang dituturkan oleh Deddy Mulyana (2010). Kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya tapi juga harus menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dan mampu berfikir kreatif agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Menurut Thomas Munro (dalam Rondhi, 2014: 121) seni adalah keterampilan manusia di dalam memberi rangsangan yang memuaskan terhadap pengalaman estetis. Definisi seni tersebut terkesan hanya terfokus pada persoalan pengalaman estetis dan persoalan bagaimana cara membangkitkannya. Tentu saja definisi tersebut menghilangkan sebagian ciri khusus yang bisa membedakan antara seni satu dengan seni lainnya. Misalnya, tidak semua karya seni dibuat untuk membangkitkan pengalaman estetis penonton tetapi ada yang hanya untuk berekspresi diri atau untuk propaganda politik, moral, atau agama. Dengan demikian fungsi seni sepertinya memang tidak jauh berbeda dengan fungsi benda biasa atau benda non- seni.

Teori ini yang menyangkut dengan kesenian Tari Lengger yaitu Tari Lengger merupakan suatu karya dari seni tari, yang sangat perlu untuk dilestarikan sebagai warisan budaya lokal.

2.4 Peran Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang disebut komunikasi kelompok (Wiryanto, 2005: 44). Apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit maka kelompok itu disebut dengan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), sedangkan jika orang dalam kelompok itu banyak maka kelompok tersebut disebut komunikasi kelompok besar (*large group communication*).

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakan. Semua fungsi dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok. Adapun fungsinya sebagai berikut (Effendy, 2003) :

- a. Hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok dapat memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara anggotanya.
- b. Sebagai pendidik, dalam arti bagaimana dalam sebuah kelompok baik secara formal dan informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
- c. Persuasi, seorang anggota kelompok mempersuasi anggota lainnya melakukan atau

tidak melakukan sesuatu.

- d. Memecahkan persoalan dan membuat keputusan, berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi.

Tiga macam pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi adalah sebagai berikut (Wiranto, 2004) :

- a. Konformitas/*conformity*
Merupakan sebuah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok, baik secara real maupun hanya bayangan.
- b. Fasilitas Sosial
Fasilitas Sosial adalah peningkatan prestasi individu dan disaksikan anggota kelompok lainnya.
- c. Polaritas
Polaritas dalam komunikasi kelompok adalah sebelum melakukan diskusi para anggota tidak sepenuhnya mendukung Tindakan tertentu, namun setelah melakukan diskusi mereka akan sepenuhnya mendukung tindakan itu.

3. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2007: 1), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Melalui penelitian kualitatif diharapkan memperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.

Penelitian ini menggunakan

pendekatan etnografi komunikasi. Strategi yang dilakukan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dan observasi. Karakteristik dari penggunaan metode ini adalah sifat analisis yang mendalam, kualitatif dan holistik-integratif. Penggunaan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif yaitu dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Etnografi komunikasi melihat pada :

- a. Pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok;
- b. Mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok;
- c. Kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini;
- d. Bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas;
- e. Keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok.

Pengumpulan data etnografi harus mempertimbangkan teknik-teknik yang akan diambil melalui pengamatan terlibat. Selama pengamatan peneliti

harus merekam semua peristiwa, wawancara, dan semua hal yang berkaitan dengan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Studi deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2010: 21). Penelitian etnografi merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

3.1 Subyek/ Obyek Penelitian

Sedangkan obyek penelitian ini adalah Tari Lengger Langensari di Desa Jambusari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Subyek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dijadikan narasumber dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian. Identitas narasumber sebagai sumber informasi dalam penelitian ini terdapat pada tabel 1:

NO	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN	STATUS	KANTOR
1	Mulyono	52	L	Swasta	PO.BARITO
2	Nur Setiawan	31	L	Swasta	Usaha RM
3	Heni Nur Pratiwi	29	P	NON ASN	Satpol PP
4	Ismail	76	L	Petani	-

Tabel 1 Sumber Data

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Utara : Kabupaten Kendal dan Batang
Timur : Kabupaten Temanggung dan Magelang
Selatan : Kabupaten Kebumen dan Purworejo
Barat : Kabupaten Banjarnegara dan Kebumen

Kabupaten Wonosobo berpenduduk sekitar 858.273 jiwa, dengan luas wilayah 981,41 km². Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dapat diketahui bahwa Wonosobo merupakan kabupaten penghasil sayuran. Selain sayuran kabupaten Wonosobo juga merupakan kabupaten penghasil teh. Tidak hanya kaya akan hasil pertanian dan perkebunannya, Wonosobo juga memiliki kesenian daerah yang cukup populer di masyarakat, yaitu kesenian Tari Lengger.

Menurut bapak Mulyono, Tari Lengger ada sejak tahun 1964 dan sudah diturunkan sampai generasi ke-5. Sejarah lahirnya kelompok Tari Lengger Langensari sendiri dicetuskan oleh beberapa tokoh seniman pada masa itu, ada seniman pembuat topeng, ada seniman pembuat gamelan, dan didukung oleh masyarakat desa Jambusari, akhirnya lahir kelompok Tari Lengger yang diberi nama Langensari sampai dengan saat ini. Alat musik dan topeng peninggalan seniman terdahulu sampai saat ini juga masih digunakan untuk pertunjukan,

Langensari, beranggotakan 88-100 orang yang dibagi menjadi beberapa grup. Dahulu Tari Lengger berfungsi sebagai penyiar agama Islam.

Seperti yang sudah dijelaskan pada latarbelakang diatas bahwa "lengger" berasal dari dua kata "le" dan "ngger" bermakna "elingo ngger marang Gusti Pangeran" yang dapat diartikan "ingatlah kamu kepada sang pencipta". Tari Lengger juga menyiarkan pesan, bahwa dalam hidup ambil perilaku yang baik dan buang perilaku buruk. Kesenian ini berkembang sebagai tarian rakyat yang dahulu berfungsi sebagai penyiar agama Islam, sekarang dikomersilkan sebagai media hiburan masyarakat seperti acara sunatan, pernikahan, pengajian, dan acara-acara kesenian daerah.

Tari Lengger memiliki 70 macam tarian, namun tidak semua tarian dibawakan dalam satu rangkaian pertunjukan karena satu hari satu malam tidak akan cukup untuk memainkan semua macam tarian. Ada beberapa tarian yang menjadi favorit masyarakat Tari Sontoloyo, Tari Gondangkeli, dan Tari Lengger. Berikut pendapat HN 29 tahun :

"Ada dek, aku tu paling suka sama tarian gondangkeli menurutku maknanya itu dalem banget. Yaaaa.... Kalau sepenangkapku gondangkeli itu bercerita tentang manusia tidak bisa melawan takdir kematian. Intinya begitu".

Setiap tarian memiliki topeng, lagu, gerakan, karakter, dan cerita yang

berbeda-beda. Tari Sontoloyo bercerita tentang seorang tokoh ksatria yang gagah perkasa dan mempunyai paras yang tampan. Kemudian Tari Gondangkeli adalah tarian yang bercerita tentang ketidakberdayaan manusia ketika kematian datang. Sedangkan Tari Lengger bercerita tentang kisah cinta Galuh Candra Kirana dengan Panji Asmoro Bangun. Topeng yang digunakan untuk pertunjukkan dari dulu belum pernah ganti, karena memang dibuat dari kayu pilihan dan perawatan yang baik agar topeng awet. Topeng itu sendiri berusia rata-rata 50 tahun.

Daya tarik yang dimiliki oleh kesenian Tari Lengger yaitu terletak pada topeng yang sangat bermacam-macam, mempunyai karakteristik dan cerita yang berbeda-beda. Sedangkan kostumnya juga berbeda antara tarian satu dengan yang lainnya. Keunikan dalam kesenian ini juga terletak pada busana yang digunakan para penari. Penari wanita menggunakan baju tradisional lengkap dengan selendang dan mahkota. Sedangkan, penari laki-laki tampil dengan menggunakan topeng. Kesenian Tari Lengger diiringi musik seperti gambang, saron, kendang, calung, gong dan lain-lain.

Sebelum ada wabah virus Covid-19, pada setiap bulan Agustus hampir setiap minggu diadakan pertunjukkan kesenian Tari Lengger. Peneliti juga mendapatkan informasi dari narasumber bahwa Tari Lengger saat ini sangat diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan, lapisan masyarakat, dan berbagai umur. Terlebih lagi Tari Lengger dijadikan

sebagai sarana hiburan dan media interaksi sosial. Saat menyaksikan kesenian ini banyak melibatkan individu yang berkomunikasi, baik antara anggota kesenian, anggota dengan pengurus, dan anggota dengan masyarakat yang melihatnya. Pada beberapa bagian pementasan juga terdapat dagelan-dagelan yang disajikan, yang akan membuat penonton tidak merasa bosan sehingga mereka hanyut dalam suasana yang hangat dan gembira. Oleh karena itu interaksi antara satu dengan yang lain selalu terjaga. Selain menghibur pementasaan lebih menarik dengan syiar-syiar agama yang dilantunkan oleh pemusik mengandung petuah-petuah bagi penonton.

Kesenian Tari Lengger adalah kesenian tradisional asli dari kabupaten Wonosobo. Ada dua jenis Tari Lengger yang ada di kabupaten Wonosobo yaitu Jambunan dan Jantinan. Perbedaannya terletak pada gerakan, gamelan. Sedangkan Langensari termasuk dalam Tari Lengger Jambunan karena menggunakan alat musik bende. Sedangkan jenis Jantinan tidak menggunakan alat musik yang disebut bende. Ciri khas yang dimiliki oleh Langensari adalah menggunakan alat musik bende dan angklung. Ciri khas lain dari Langensari adalah braokan saat membawakan lagu. Berikut ciri khas Langensari menurut narasumber : Menurut Bapak Mulyono 52 tahun :

“Banyak sekali, yang jelas secara fisik topeng sudah beda meskipun topengnya sama secara fisik namun waktu di pentaskan berbeda, dan ciri yang tidak bisa ditiru adalah bendhe, ini suaranya

khas ditiru rombongan manapun tidak bisa pdahal fisiknya sudah dibawa tapi tetap saja suaranya berbeda dan ya selain ada hal tanda kutip juga ada rumusnya. Mau ditiru seperti apapun gravitasi tanah beda. Kadang cuma ditiru bendhe nya saja tidak dengan tempatnya ya jelas beda. Juga ciri khas lainnya 'braokan' yaitu menyanyikan bareng-bareng tidak pakai sinden itulah ciri khas Jambuna tidak pakai sinden sedangkan Jantinan itu pakai sinden".

Menurut NS 31 tahun :

"Langensari itu terkenal dengan braokannya, tidak pakai sinden yang artinya semua anggota ikut mengiringi. Tidak ada juru nyanyi lah istilahnya tapi semua anggota ikut".

Menurut HN 29 tahun :

"Langensari itu beda dengan kelompok lain, Langensari memiliki ciri khas tersendiri kalau aku sendiri sih suka dengan Langensari karena braokannya. Selain itu alat musik nya seperti bendhe dan angklung beda dengan kelompok lainnya".

Upaya pelestarian kesenian tradisional yang dilakukan kelompok Langensari dengan mendekati para kaum muda desa setempat dan membuktikan bahwa sekarang ini Tari Lengger tidak seburuk penilaian masyarakat. Dahulu masyarakat berasumsi bahwa dimana ada pertunjukkan Tari Lengger disitulah ada pesta miras namun, bapak Mulyono sekarang ini bisa membuktikan bahwa kesenian ini tidak sekotor itu dan patut untuk dilestarikan. Beliau membuat aturan untuk para anggota, saat waktu sholat pertunjukkan dihentikan sejenak

sekitar 15 menit untuk menunaikan ibadah, semua anggota wajib mengikuti sholat berjamaah. Perubahan itu membuat asumsi masyarakat yang memandang sebelah mata kesenian ini hilang dan saat ini tidak sedikit masyarakat yang menyukai kesenian ini, bahkan dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat.

Langensari sudah melakukan reorganisasi sebanyak 3 kali. Saat ini jika ada kegiatan di desa Jambusari, Langensari ikut dilibatkan. Hal tersebut membuktikan bahwa saat ini minat masyarakat begitu tinggi terhadap kesenian Tari Lengger dan sudah tidak dipandang sebelah mata baik masyarakat desa sendiri maupun masyarakat luar. Bapak Mulyono memberlakukan aturan "waktunya sholat ya sholat, waktunya lenggeran ya lenggeran. Ada porsinya masing-masing dan kewajiban sholat tidak boleh ditinggalkan". Oleh karena itu dengan kesenian Tari Lengger ini bisa merubah kebiasaan anggota dan penonton yang suka minum-minuman keras saat pertunjukkan berlangsung. Adapun fungsi lain dari diadakannya pertunjukkan Tari Lengger adalah anggota Langensari bisa berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat setempat dimana diadakannya pertunjukkan.

Berbeda dengan tari topeng pada umumnya yang melakukan perubahan mulai dari gerakan maupun kostumnya mengikuti perkembangan zaman, Tari Lengger Langensari tidak melakukan perubahan apapun baik gerakan, kostum, maupun alat musik dengan alasan itu semua merupakan ciri khas dari Langensari. Langensari masih

mempertahankan *originalitas* dari Langensari. *Originalitas* yang dimaksudkan adalah alat musik bende yang tidak bisa ditiru/plagiasi oleh kelompok Tari Lengger manapun dan braokan saat membawakan lagu. Langensari berdiri sendiri tidak melakukan kerjasama dengan kelompok Tari Lengger manapun, Langensari asli dan hanya dimiliki oleh masyarakat desa Jambusari. Untuk menjaga komunikasi dan kerukunan di dalam organisasi Bapak Mulyono mengadakan pertemuan rutin yang dilakukan setiap Malam Jumat Kliwon dan Malam Selasa Kliwon. Kelompok Langensari sendiri melakukan reorganisasi setiap 5 tahun sekali. Dalam kelompok Tari Lengger Langensari tidak ada istilah *rekrutmen*, namun dibuka untuk siapa saja masyarakat desa Jambusari yang ingin bergabung dalam kelompok Tari Lengger Langensari dan mau menaati peraturan yang ada. Untuk anak-anak yang belum bisa tergabung di kelompok dewasa, bisa bergabung di kelompok anak-anak yang disingkat PWLS (Putro Wayah Langen Sari). Kelompok dewasa sendiri paling kecil usia SMA, di dalam kelompok ini tidak ada istilah "pension" karena tidak ada batasan, selagi masih mampu masih bisa ikut tampil dalam pertunjukkan. Di era sekarang, Tari Lengger sudah di komersilkan. Langensari sendiri tidak mematok harga pasti, namun dihitung dari jauh dekat tempat pertunjukkan hal tersebut dilakukan dengan memperhitungkan biaya transportasi. Harga sekali pertunjukkan rata-rata sekitar 5jt-10jt. Durasi pentas dari jam 14.00-17.00 dan jam 20.00-02.00.

Sebelum pementasan diadakan, para anggota melakukan latihan terlebih dahulu. Menyiapkan properti yang diperlukan, terutama berlatih gerakannya. Hal yang tidak kalah penting adalah kostum, kostum sangat menunjang penampilan penari. Sebelum acara pertunjukkan dimulai semua anggota berdoa bersama agar diberi kelancaran, dan mengabadikan momen seperti yang tersaji di gambar 1.



Gambar 1. Kostum Penari

Saat panembang lagu mulai melantunkan syair, satu per satu penari mulai masuk ke area pertunjukkan dengan tarian pembuka khas Tari Lengger Langensari. Gerakannya mengikuti irama beberapa lagu dan disesuaikan dengan dinamika musik yang dimainkan sekitar hampir 15 menit. Setelah tari pembukaan selesai akan dilanjutkan dengan tarian-tarian sampai babak pertama selesai. Babak pertama dimulai dari pukul 14.00 sampai pukul 15.00, melakukan 15 menit istirahat di waktu sholat ashar. Sedangkan babak kedua atau babak inti dimulai dari pukul 20.00 sampai pukul 01.00 (atau sampai selesai, maksimal pukul 02.00). Karena banyaknya macam tarian, tidak semua topeng dimainkan namun ada tarian yang menjadi

primadona atau favorit para penonton yaitu Tari Gondangkeli, parikannya sebagai berikut :

GONDANGKELI

Aja guying banyu Kali biyung, guyangana santen Kani biyung

Ora bisa santen Kani bisanelah banyu kali rama

Aja blebet Sinjang Mori biyung, blebetna Sida Mukti biyung

Ara bisa Sida Mukti, bisanelah Sinjang Mori rama

Aja usung kayu empering biyung, usungana pupu wong kuning biyung

Ora bisa pupu wong kuning, bisanelah kayu empering rama

Aja beled lemah kuburan biyung, beletana lemah pungkuran biyung

Ora bisa lemah pungkuran, bisanelah lemah kuburan rama

Aja paes-paes watu biyung, paesana susu semungguwaru biyung

Ora bisa susu semungguwaru, bisanelah paes watu rama

Aja kirim-kirim tangis biyung, among kirim-kirimlah pandonga biyung

Pisan iki ora kirimlah tangis, ananginglah kirim pandonga rama

Ana tangis rayung-rayung biyung, tangise wong wedi mati biyung

Mbok gedhunga mbok kuncia, wong mati masa wurunga rama

Sandangane ganti putih rama, tandane wis ra bisa mulih rama

Tumpakane kereta jawa, roda papat manungsa rama

Diluburi anjang-anjang rama, dikucuri sawur kembang rama

Sanak kadang pada nyawang, swara tangis kaya nembang rama

Jugane omah gua rama, bantal lemah tanpa klasa rama

Dikrubuti klabang ula, petheng dhedet

tanpa kanca

Sagondang-gondangkeli rama, Bapa Biyung sampun seda rama

Mbok Gembok aaa mbok kuncia wing mati mangsa wurunga rama

Artinya :

Jangan guyur (dengan) air sungai ibu, guyurlah (dengan) santan

Tidak boleh santan kani, bolehlah (dengan) air sungai rama (Bapak)

Jangan dibungkus (dengan) kain mori panjang ibu, bungkuslah (dengan) (jarik) Sido Mukti Ibu

Tidak boleh (jarik) Sido Mukti, bolehlah kain mori Panjang Bapak

Jangan angkat (dengan) kayu (dari) bambu ibu, angkatlah (dengan) paha orang berwarna kuning, Ibu

Tidak boleh paha orang berwarna kuning, bolehlah (dengan) kayu (dari) bambu Rama (Bapak)

Jangan pakai tanah kuburan ibu, pakailah dengan tanah belakang rumah ibu

Tidak boleh tanah belakang rumah, bolehlah tanah kuburan Rama (Bapak)

Jangan rias batu ibu, riaslah dengan susu semungguwaru ibu

Tidak boleh susu semungguwaru, bolehlah dengan rias batu bapak

Jangan kirim tangisan ibu, hanya kirim doa saja ibu

Kali ini jangan kirim tangisan, tetapi kirimlah doa bapak

Ada tangis meraung-raung ibu, tangisan orang yang takut mati ibu

Sekalipun dikunci dan bersembunyi dalam rumah gedung, orang mati tidak bisa dibatalkan bapak

Pakaiannya berganti putih bapak, pertanda sudah tidak bisa pulang bapak

Kendaraannya keranda (kereta jawa), beroda empat roda manusia bapak

Di keranda yang tertutup, ditaburi
bunga bapak
Saudara-saudara semua melihat,
suara tangisan bagai nyanyian bapak
Tujuannya rumah goa bapak, berbantal
tanah tanpa tikar bapak
Dikerumuni lipan dan ular, gelap gulita
tanpa teman bapak
Sagondang-gondangkeli bapak,
bapak-ibu sudah meninggal bapak
Meskipun kau kunci kau gembok,
waktunya (orang) meninggal tidak akan
batal bapak

(Kurnianto, 2020:55) menyatakan bahwa parikan tersebut berisi tentang ketidakberdayaan manusia menghadapi datangnya kematian. Pada saat kematian datang hanya kesendirian yang dialami di tanah seluas 1x2 meter. Hanya amal ibadah dan kebaikan di dunia yang menemani dan menyertainya. Secara etimologi *gondangkeli* berasal dari dua kata, yaitu *gondang* (sebuah pohon besar yang biasanya tumbuh di tepi sungai, masyarakat menyebutnya pohon Elo) dan *keli* (dari Bahasa Jawa yang memiliki makna 'hanyut'). Pohon Elo memiliki buah yang jatuh ke sungai dan hanyut terbawa aliran arus sungai. Hal tersebut diinterpretasikan bahwa buah elo yang jatuh dari pohon adalah hilangnya nyawa dari raga. Tarian Gondangkeli sendiri biasanya dimasukkan kedalam tarian inti yang dipentaskan dalam babak kedua (inti). Saat *parikan* tersebut dinyanyikan ada sebuah komunikasi yang terjadi antara pelaku (penabuh gamelan), dan penonton. Irama *parikan* yang dipadu dengan terbangunnya suasana kesunyian dan kesedihan

mengakibatkan penonton banyak yang terhanyut dengan suasana tersebut. Akibatnya banyak penonton yang pikirannya *ngelangut* sehingga mereka akan mudah kesurupan.

Pertunjukkan Tari Lengger biasanya tidak ditarikan secara tunggal melainkan oleh dua orang yaitu perempuan dan laki-laki. Gerakan dalam Tari Lengger didominasi gerakan pinggul, sehingga penampilannya terlihat lincah dan dinamis. Gerakan Tari Lengger mengandung makna kehidupan manusia seperti :

- a. Maju Beksan : gerak yang mengawali rangkaian tarian meliputi gerakan nyaut sampur, laku mbobot sampur, nyaut sampur sindir, nyaut sampur, sindir kiri, sindir kanan, lampah nyabet, ngelerek, megot, lampah nylinguk
- b. Beksan : gerakan Panjang yang mempunyai makna tertentu, mencakup gerakan trap kuku, sembah joget, laku papat, mencit, laku papat kiri, laku papat kanan, nepak pundhak kiri, nepak pundhak kanan, nepak pundhak ngelengkeh, iker-iker, trenjelan, dan tempak nglinguk
- c. Mundur Beksan: rangkaian gerakan penutup Tari Lengger yang mencakup sembah purna dan slender.

Sedangkan pola lantai yang digunakan dalam Tari Lengger meliputi garis lurus dan garis lengkung, tapi dalam pementasannya terlihat lebih variatif dan tidak monoton. Pola lantai yang digunakan tidak hanya itu saja, namun

dapat disesuaikan dengan jumlah penari dan pengiring tarian, seperti yang tersaji di Gambar 2



Gambar 2 Pola Lantai Melengkung Berhadapan

4.1 Analisa Teori

4.1.1 Analisis Identitas Budaya (Mary Jane Collier)

Teori identitas budaya menyangkut tentang Kesenian Tari Lengger Langensari, ditandai dengan semua parikan, alat musik, makna gerakan dan semua ciri khas yang dimiliki oleh Langensari. Langensari ikut andil dalam upaya melestarikan kesenian tradisional di Kabupaten Wonosobo, ditandai dengan banyaknya pementasan yang digelar sebelum pandemi Covid-19. Langensari juga selalu mengikuti pementasan saat ada acara peringatan hari jadi atau hari besar keagamaan di Kabupaten Wonosobo. Tari Lengger sendiri merupakan akulturasi budaya Hindu, Budha, dengan Islam hasil karya Sunan Kalijaga. Khusus untuk kelompok tari Langensari tetap mempertahankan *originalitas* yang dimiliki tanpa mengubah atau menambah makna. Setiap gerakan tari yang dilakukan

memberikan makna-makna simbol. Tentunya dalam setiap seni yang diciptakan memiliki makna dan arti bagi pelaku seni, yang akan disampaikan kepada masyarakat sehingga penonton dapat menikmatinya. Menurut narasumber Bapak Mulyono pada saat wawancara :

“Ada Banyak sekali identitas Langensari, yang jelas secara fisik topeng sudah beda meskipun topengnya sama secara fisik namun waktu di pentaskan berbeda, dan ciri yang tidak bisa ditiru adalah bendhe, ini suaranya khas ditiru rombongan manapun tidak bisa padahal fisiknya sudah dibawa tapi tetap saja suaranya berbeda dan ya selain ada hal tanda kutip juga ada rumusnya. Mau ditiru seperti apapun gravitasi tanah beda. Kadang cuma ditiru bendhe nya saja tidak dengan tempatnya ya jelas beda. Juga ciri khas lainnya ‘braokan’ yaitu menyanyikan bareng-bareng tidak pakai sinden itulah ciri khas Jambuna tidak pakai sinden sedangkan Jantinan itu pakai sinden”.

Mary Jane Collier (1998: 122-147) mengungkapkan tiga komponen utama sistem budaya dalam teori identitas budaya yaitu simbol & makna, norma, dan sejarah.

Komponen yang pertama yaitu simbol dan makna yang terbentuk dari pikiran (*mind*), merupakan interpretasi secara konsisten oleh budaya dan simbol sebagai sesuatu yang membawa makna diakui bersama oleh suatu kelompok budaya. Kemampuan untuk menggambarkan simbol yang memiliki makna sosial yang sama dan bahwa

manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi orang lain. Seseorang berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa (*language*). Bahasa dapat diartikan sebagai sistem verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dimiliki bersama.

Menurut pemikiran masyarakat dan pelaku seni, dalam kesenian Tari Lengger Langensari memiliki simbol dan makna. Makna yang terkandung dalam kesenian Tari Lengger Langensari disimbolkan dalam bentuk-bentuk aktivitas dan gerak tertentu saat pementasan maupun diluar pementasan. Terlebih dalam suatu tari, setiap gerakan menyimbolkan berbagai makna karena penyajian gerak merupakan media ungkap melalui tubuh manusia. Seperti pada tari sontoloyo ketika formasi berpasangan perang tanding adu kekuatan bermakna banyak cara dan strategi dalam menghadapi musuh. Simbol-simbol keseluruhan yang digunakan menggambarkan berbagai cerita yang ada dalam Tari Lengger Langensari. Seperti tari sontoloyo yang bercerita tentang tokoh ksatria yang gagah berani serta memiliki paras yang tampan dan rupawan, dan tari gondangkeli yang bercerita tentang manusia tidak bisa melawan takdir kematian. Selain itu kesenian Tari Lengger ini juga sebagai syiar agama islam, terbukti dengan syair lagu yang dilantunkan mengandung ajakan agar selalu ingat kepada Allah SWT dan ajakan untuk memperdalam agama Islam.

Kostum yang digunakan para penari, para penari wanita

menggunakan kostum tradisional lengkap dengan selendang dan mahkota menggambarkan seperti Galuh Candra Kirana yang cantik, anggun, dan menawan. Sedangkan kostum laki-laki menggunakan topeng sesuai dengan yang pernah. Dalam tari sontoloyo menggunakan topeng Panji Asmoro Bangun yang gagah perkasa serta memiliki paras yang tampan.

Komponen yang kedua yaitu norma yang terbentuk dari penggambaran diri sendiri (*avowal*) maupun penggambaran orang lain (*ascription*), merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri kita dari perspektif orang lain. Diri (*avowal & ascription*) berasal dari introspeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Diri (*avowal & ascription*) berkembang dari sebuah jenis pengembalian peran yang khusus maksudnya, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain.

Pandangan masyarakat tentang kesenian Tari Lengger Langensari yaitu salah satu hiburan yang menyajikan tontonan namun memuat pesan tentang agama. Di masa lalu tari sebagai media komunikasi dengan Tuhan atau Dewa, dilakukan seperti saat acara ritual pemujaan namun, sekarang tari beralih fungsi sebagai media interaksi dan komunikasi. Kesenian Tari Lengger Langensari selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat karena salah satu hiburan yang menarik. Dahulu Tari Lengger hanya dipentaskan saat acara-acara keagamaan namun seiring perkembangan jaman, kesenian ini sering dipentaskan saat hajatan maupun acara-acara hiburan. Hal ini dilakukan agar Tari Lengger semakin

berkembang ditengah masyarakat modern sehingga dapat terus melestarikannya. Keberadaan suatu budaya tidak akan bertahan lama jika tidak ada suatu tindakan dari diri.

Komponen yang ketiga yaitu sejarah yang terbentuk dari masyarakat, menurut Mary Jane Collier bahwa istilah "sejarah" sebenarnya merujuk pada cara budaya tersebut dilestarikan. Sedangkan menurut George Herbert Mead bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu lahir kedalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu tersebut terlibat didalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela.

Masyarakat Kabupaten Wonosobo sudah tidak asing lagi dengan kesenian Tari Lengger. Setiap acara hari besar kesenian ini sering dipentaskan sebagai media hiburan masyarakat. Bagi masyarakat, kesenian ini sebagai pengikat solidaritas antar penari maupun antara penari dengan masyarakat yang menonton. Dengan begitu kesenian ini juga bertujuan untuk memperkuat tali persaudaraan antar masyarakat. Banyak anak muda di Kabupaten Wonosobo yang tertarik dengan kesenian ini, maka dari itu sekarang banyak yang memiliki sanggar Tari Lengger. Salah satunya adalah kelompok Langensari. Langensari selalu mengajak kaum muda untuk berkarya khususnya warga masyarakat Desa Jambusari, Kecamatan Kertek. Dengan

kegiatan tersebut diharapkan para generasi muda mampu memahami bahwa Tari Lengger merupakan identitas budaya sebagai kesenian tradisional yang dimiliki Kabupaten Wonosobo. Upaya tersebut dilakukan untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa kesenian ini merupakan salah satu warisan budaya yang harus dijaga, jadi harus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya.

4.2 Analisis Kelompok Langensari

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang atau lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif diantara sesama mereka. Adapun pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi ada tiga yaitu :

Pertama, Konformitas/*conformity* yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok, baik secara real maupun bayangan. Pada awal adanya Langensari di Desa Jambusari masyarakat memandang sebelah mata kesenian tari lengger namun, setelah banyak masyarakat yang bergabung menjadi seniman dan tari lengger tidak dianggap sebagai ajang pesta miras, semua masyarakat Desa Jambusari menyukai tari lengger tidak hanya kaum muda tetapi seluruh lapisan masyarakat tidak memandang gender maupun umur. Masyarakat bangga dengan adanya Kelompok Langensari di tengah-tengah mereka. Menurut BM 52 tahun :

"Memang dulu dimana setiap habis pentas ittu pasti banyak botol miras, tapi itu dulu. Nah yang seperti itu

saya bisa merubahnya sedikit demi sedikit salah satunya adalah kepada anggota, anggota sepakat merubah semuanya jadi ketika pentas saat waktunya sholat pentas dihentikan semua anggota melaksanakan ibadah sholat selama 15menit. Untuk miras anggota bebas minum dengan catatan diluar waktu pentas. Ketika pentas jangan mengkonsumsi miras. Sejak itu tidak ada lagi botol miras setelah pentas. Waktunya sholat ya sholat waktunya lenggeran ya lenggeran”.

Kedua, Fasilitas Sosial yang dimaksud adalah peningkatan prestasi individu karena disaksikan kelompok. Dalam kelompok Langensari seniman tari lengger banyak mendapatkan penghargaan baik ditingkat kecamatan maupun daerah. Karena banyaknya pementasan tari lengger, seluruh masyarakat Kabupaten Wonosobo sudah tidak asing lagi dengan Kelompok Langensari. Langensari sudah malang melintang di dunia kesenian tradisional tari lengger yang merupakan icon dari Kabupaten Wonosobo.

Ketiga, Polaritas dalam komunikasi kelompok adalah sebelum melakukan diskusi para anggota tidak sepenuhnya mendukung tindakan tertentu, namun setelah melakukan diskusi mereka akan sepenuhnya mendukung tindakan itu. Dalam kelompok Langensari setiap malam jumat kliwon diadakan pertemuan rutin dan melakukan ritual tertentu. Konflik dalam kelompok tidak jarang terjadi, ada beberapa masyarakat jambusari yang menganggap ritual tersebut musyrik. Padahal ritual

tersebut merupakan pelestarian kebudayaan para leluhur, ritual ‘ngobong menyan’ dilakukan bukan tanpa tujuan melainkan untuk sterilisasi kayu agar tidak dimakan rayap dan topeng menjadi awet. Setelah melakukan diskusi akhirnya masyarakat pun mengerti bahwa ritual dilakukan bukan tanpa tujuan yang positif. Menurut BM 52 tahun :

“Nahhhh itulah keistimewaan orang dulu, ketika dia akan membuat topeng itu memang benar-bener kayu pilihan yang sudah tua dan jangan salah ya mbak, orang yang tidak seneng dengan lengger itu kadang memusyrikkan hal-hal seperti obong menyan ya selain memang ada arah kesitu tanda kutip secara ilmiahnya pun ketika kayu itu terkena asap rayap akan mati akhirnya jadi awet. Makanya sudah sekitar 50an tahun kayunya masih bagus”.

Pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi ada tiga yaitu konformitas/conformity perubahan perilaku kelompok masyarakat dibuktikan dengan masyarakat Jambusari banyak yang bergabung dengan kelompok Langensari dan sudah tidak menganggap sebelahmata, fasilitas sosial prestasi yang didapatkan disaksikan kelompok dan dikenal banyak orang, dan polaritas konflik yang terjadi di dalam kelompok terkait dengan ritual setiap malam jumat kliwon ada yang menganggap musyrik padahal setiap malam jumat kliwon diadakan pertemuan rutin untuk membahas masalah organisasi dan juga merawat topeng dengan obongan

menyan agar topeng tetap awet tidak dimakan rayap.

5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada "Identitas Budaya Tari Lengger Langensari sebagai Kesenian Tradisional di Kabupaten Wonosobo" dengan menggunakan teori identitas budaya, dapat membantu peneliti untuk menemukan ciri khas, makna & simbol, dan upaya pelestarian yang dilakukan kelompok Langensari. Simbol-simbol tersebut membentuk serta memberikan penjelasan tentang bagaimana identitas budaya Tari Lengger Langensari. Segala perubahan atau perkembangan dalam suatu seni dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, mengingat sebuah karya seni tidak saja melibatkan seniman namun melibatkan lingkungan sosial budaya masyarakat di tempat kesenian tersebut tumbuh dan berkembang.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dijelaskan oleh narasumber tentang identitas budaya yang terkandung dalam kesenian Tari Lengger Langensari, bahwa pemaknaan setiap pementasan kesenian ini dibentuk berdasarkan masyarakat setempat dimasa lalu. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa manusia membentuk makna dan susunan sesuai dengan lingkungan sosial tempat suatu budaya berkembang. Tari Lengger Langensari tari ini awalnya dipandang sebelah mata namun sekarang banyak diminati oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini mengulas identitas yang berfokus pada

cara-cara manusia membentuk suatu makna melalui hubungan sosial dengan lingkungannya. Dari makna-makna yang terbentuk menjadi suatu pesan untuk masyarakat. Esensi teori identitas budaya sendiri yaitu simbol & makna, norma, dan sejarah yang menjadi satu kesatuan yang disebut dengan ciri khas.

Setelah melakukan wawancara mendalam dan melakukan observasi memberikan beberapa implikasi yaitu memberikan tambahan pengetahuan mengenai ciri khas, makna dan pesan yang terkandung dalam kesenian tersebut. Setiap karya seni tentunya memiliki makna yang akan disampaikan kepada masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah **pertama**, ciri khas yang dimiliki Kelompok Langensari terletak pada topeng, bendhe dan angklung yang tidak bisa ditiru kelompok lainnya, Langengensari juga memiliki ciri khas dari braokan dan tidak menggunakan sinden, Kelompok Langensari tetap mempertahankan *originalitas* tanpa menambah variasi gerakan apapun dan tetap mempertahankan makna suatu tarian. **Kedua**, Tari Lengger yang menjadi sarana syiar agama Islam, Tari Gondangkeli dalam Tari Lengger bermakna bahwa manusia harus selalu ingat kepada Tuhan, manusia tidak bisa melawan takdir kematian, sekarang ini Tari Lengger beralih fungsi sebagai media interaksi dan komunikasi. Dengan begitu kita dapat mengetahui bahwa komunikasi sangat berdampak besar didalam suatu kelompok masyarakat untuk menjaga kelestarian suatu karya seni.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2021). *Tari Topeng Lengger, Tari Penyebar Agama Islam*. Indonesia Kaya. <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/tari-topeng-lengger-tari-penyebar-agama-islam>
- Deddy Mulyana, J. R. (2010). *Komunikasi Antar Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kaelani. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kurnianto, E. A. (2020). Kearifan Lokal dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. *Jurnal Undas*, 16/1, 47–64.
- Rondhi, M. (2014). Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia : Kajian Teoretik. *Jurnal Imajinasi*, VIII(2), 115–128. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8872>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyatno, H. (2019). *Lunturnya Budaya Tradisional di Era Digital*.
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Smart*, 1(2), 257–265. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>
- Witjasana, G. (2009). *Pokok- Pokok Pikiran Dalam Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*.
- Yusantari, D. R. (2017). Fungsi Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. 16(2), 104–115.